

Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik Terhadap Bahasa Slang di Media Digital

Nopita Silaban¹, Pintauly Silaban², Febri Simamora³, Osmer Nadeak⁴, Yuliana Sari⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

Email:

silabannopita@gmail.com¹, pinta.silaban10@gmail.com², febrianggittasimamora@gmail.com³,
hasoloanosmer@gmail.com⁴, yulianassari@unimed.ac.id⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 30-05-2025
Disetujui 31-05-2025
Diterbitkan 02-06-2025

ABSTRACT

The phenomenon of using slang among adolescents shows a very rapid development, along with the advancement of information and communication technology and the increasing intensity of digital media use in daily life. Slang is not only a reflection of the identity of a particular social group, but also describes the dynamics of significant changes in the meaning of words compared to their original lexical meaning. This study aims to analyze changes in the meaning of words in adolescent slang through a semantic approach with a literature study method. Data was collected through a review of scientific journals, news articles, and observations of the use of slang on various digital platforms such as social media and short message applications. The analysis focused on comparing the meaning of slang used by adolescents with the standard meaning in Indonesian, by identifying forms of meaning changes such as narrowing, expanding, amelioration, and pejoration. This study uses semantic theory as the basis for interpretation and considers the social context and digital culture that influences the formation of meaning. The research findings are expected to contribute to the development of contemporary semantic studies and enrich the understanding of language dynamics in the digital communication space.

Keywords: *Meaning Change, Semantics, Teenage Language, Slang, Digital Media*

ABSTRAK

Fenomena penggunaan bahasa slang di kalangan remaja menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta meningkatnya intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa slang tidak hanya menjadi cerminan identitas kelompok sosial tertentu, tetapi juga menggambarkan dinamika perubahan makna kata yang signifikan dibandingkan dengan makna leksikal aslinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kata dalam bahasa slang remaja melalui pendekatan semantik dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui telaah terhadap jurnal ilmiah, artikel berita, dan pengamatan terhadap penggunaan slang di berbagai platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan singkat. Analisis difokuskan pada perbandingan makna slang yang digunakan remaja dengan makna baku dalam bahasa Indonesia, dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan makna seperti penyempitan, perluasan, ameliorasi, dan peyorasi. Penelitian ini menggunakan teori semantik sebagai dasar interpretasi dan mempertimbangkan konteks sosial serta budaya digital yang memengaruhi pembentukan makna. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik kontemporer serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika bahasa dalam ruang komunikasi digital.

Kata kunci: Perubahan Makna, Semantik, Bahasa Remaja, Slang, Media Digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nopita Silaban, Pintauly Silaban, Febri Simamora, Osmer Nadeak, & Yuliana Sari. (2025). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik Terhadap Bahasa Slang di Media Digital. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696-703. <https://doi.org/10.63822/0je4zq38>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Namun, bahasa bukanlah sesuatu yang statis; ia bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman, budaya, serta teknologi. Salah satu kelompok sosial yang memiliki peran besar dalam perkembangan bahasa adalah remaja. Remaja dikenal sebagai kelompok usia yang sangat responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta cenderung menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru sebagai bagian dari identitas sosial dan simbol keanggotaan dalam kelompok mereka. Dalam konteks ini, munculnya dan meluasnya penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul menjadi fenomena linguistik yang sangat menarik untuk dikaji, khususnya dalam lingkungan media digital.

Media digital seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), YouTube, dan aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp dan Telegram telah menjadi ruang komunikasi utama bagi remaja masa kini. Dalam ruang digital tersebut, muncul berbagai bentuk ekspresi bahasa yang unik dan sering kali berbeda dari kaidah bahasa Indonesia baku. Slang menjadi bagian dari ekosistem komunikasi remaja yang tidak hanya digunakan untuk mempercepat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan keunikan diri, membangun kedekatan sosial, dan bahkan menunjukkan keberpihakan terhadap tren atau komunitas tertentu. Penggunaan bahasa slang oleh remaja ini tidak jarang menimbulkan pergeseran atau bahkan perubahan makna kata secara signifikan dari makna aslinya.

Contoh perubahan makna dapat ditemukan dalam berbagai istilah yang kini digunakan secara luas di media sosial. Kata “flexing”, misalnya, yang secara harfiah berarti ‘melenturkan’, kini dalam bahasa slang digunakan untuk menggambarkan perilaku memamerkan kekayaan atau sesuatu yang dianggap membanggakan. Begitu pula kata “bucin”, singkatan dari “budak cinta”, yang secara semantik mengalami perluasan makna dan digunakan untuk merujuk pada seseorang yang rela melakukan apa pun demi cinta, bahkan dalam konteks yang tidak rasional. Perubahan makna-makna seperti ini menunjukkan adanya proses semantik yang kompleks dan erat kaitannya dengan konteks sosial budaya pengguna bahasa.

Fenomena ini penting untuk diteliti lebih lanjut karena perubahan makna dalam bahasa slang tidak hanya mencerminkan kreativitas linguistik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi kelompok penggunanya. Dalam hal ini, pendekatan semantik menjadi sangat relevan karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna kata mengalami penyempitan (narrowing), perluasan (broadening), peningkatan nilai makna (amelioration), atau bahkan penurunan nilai makna (peyoration). Melalui kajian semantik, kita dapat melihat bahwa perubahan makna tidak hanya berkaitan dengan bentuk kata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pragmatik, ideologis, dan kontekstual yang terjadi dalam masyarakat, khususnya di ruang digital yang serba cepat dan interaktif.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat kebutuhan untuk memetakan bentuk-bentuk perubahan makna kata yang terjadi di kalangan remaja pengguna media digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam studi-studi semantik kontemporer yang masih terbatas dalam menelaah bahasa slang sebagai objek utama. Kebanyakan kajian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sosiolinguistik atau analisis wacana, sementara aspek semantik sebagai inti dari perubahan makna belum banyak dikaji secara sistematis. Padahal, pemahaman terhadap perubahan makna kata dalam konteks slang tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga bagi dunia pendidikan, kebahasaan, dan kebudayaan secara lebih luas.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, pemahaman terhadap bahasa slang dan perubahan maknanya dapat membantu guru dalam membangun komunikasi yang lebih efektif dengan siswa. Dalam konteks kebijakan bahasa, kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk melihat bagaimana bahasa

Indonesia hidup dan berkembang dalam realitas sosial masyarakat digital. Adapun dari sisi budaya, kajian ini mampu merekam dinamika bahasa sebagai bagian dari perubahan identitas kultural generasi muda di era globalisasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis perubahan makna kata dalam bahasa slang remaja dari sudut pandang semantik. Data diperoleh melalui pembacaan jurnal ilmiah, artikel berita, dan pengamatan terhadap penggunaan bahasa slang di media digital seperti media sosial dan aplikasi pesan singkat. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan makna slang yang digunakan remaja dengan makna leksikalnya dalam bahasa Indonesia baku. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis perubahan makna, seperti penyempitan, perluasan, ameliorasi, dan peyorasi, berdasarkan konteks penggunaan kata. Peneliti menggunakan teori semantik sebagai dasar interpretasi makna serta mempertimbangkan faktor sosial dan budaya digital yang memengaruhi terbentuknya makna baru. Validitas data dijaga melalui perbandingan lintas sumber untuk menghasilkan analisis yang akurat dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan makna kata dalam bahasa slang yang digunakan oleh remaja dalam konteks media digital merupakan fenomena linguistik yang sangat menarik dan kompleks, karena tidak hanya melibatkan aspek bahasa semata, tetapi juga aspek sosial budaya, psikologis, hingga teknologi komunikasi. Dalam konteks semantik, perubahan makna kata dalam bahasa slang dapat dilihat sebagai proses adaptasi bahasa yang sangat dinamis dan kreatif, yang terjadi dalam lingkungan sosial tertentu, yakni komunitas remaja yang aktif berinteraksi di berbagai platform digital. Fenomena ini semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju, seperti yang diungkapkan oleh Wulandari dan Hidayat (2021), yang menyatakan bahwa media sosial dan aplikasi pesan instan seperti Instagram, TikTok, Twitter, WhatsApp, dan Telegram menjadi ruang sosial baru yang mempercepat proses penyebaran dan perubahan bahasa, termasuk bahasa slang. Remaja yang merupakan pengguna utama media digital ini memanfaatkan ruang tersebut untuk mengekspresikan identitas sosialnya, serta membangun solidaritas kelompok melalui bahasa yang khas dan terkadang sulit dipahami oleh generasi lain.

Dari perspektif semantik, perubahan makna kata dalam bahasa slang remaja ini termasuk dalam kategori perubahan makna leksikal (lexical semantic change) yang bisa berbentuk penyempitan makna (narrowing), perluasan makna (broadening), ameliorasi (penguatan makna positif), maupun peyorasi (pergeseran makna menjadi negatif). Rahman (2022) menjelaskan bahwa bentuk perubahan makna yang paling dominan dalam bahasa slang remaja adalah perluasan makna dan ameliorasi, karena remaja cenderung menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan secara ekspresif dan positif dalam konteks sosial mereka. Contoh nyata dari perluasan makna terdapat pada istilah “*santuy*”, yang berasal dari kata “*santai*.” Dalam bahasa standar, “*santai*” bermakna rileks atau tidak terburu-buru, tetapi dalam bahasa slang remaja, “*santuy*” mengalami perluasan makna menjadi sikap tenang dan cuek yang disengaja, bahkan terkadang menjadi simbol gaya hidup yang keren. Penggunaan kata ini sudah sangat meluas di kalangan remaja pengguna TikTok dan Instagram. Sebagai contoh, seorang pengguna TikTok menulis caption “*Santuy aja bro, jangan baper,*” yang menegaskan bagaimana kata ini tidak hanya bermakna rileks, tetapi

juga mengandung pesan untuk tidak mudah tersinggung. Hal ini mencerminkan bagaimana bahasa slang berperan sebagai alat regulasi emosional dan sosial dalam interaksi remaja.

Di sisi lain ameliorasi terjadi pada kata “*bucin*” (budak cinta). Awalnya kata ini memiliki konotasi negatif karena menggambarkan seseorang yang kehilangan kendali akibat terlalu mencintai pasangannya. Namun, dalam konteks media digital dan interaksi remaja, kata “*bucin*” justru mengalami perubahan makna menjadi ungkapan yang lucu dan bahkan menggemaskan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya meme dan postingan di media sosial yang menggunakan istilah ini sebagai bentuk ekspresi kasih sayang yang santai dan humoris. Studi yang dilakukan oleh Putri dan Hasan (2023) menunjukkan bahwa kata “*bucin*” dipakai untuk memperkuat hubungan sosial di kalangan remaja dan menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi media humor dan ekspresi sosial yang penting.

Peyorasi, yakni perubahan makna menjadi negatif, juga terjadi, meskipun tidak sebanyak bentuk perubahan makna lainnya. Contohnya adalah kata “*galau*”, yang secara leksikal berarti bingung atau bimbang, kini lebih sering dipakai untuk menggambarkan keadaan emosional yang negatif seperti kesedihan atau kegalauan berat. Menurut studi Yusuf dan Prasetyo (2023), kata “*galau*” dalam konteks media sosial lebih mengarah pada ekspresi ketidakstabilan emosional dan kecemasan yang dialami remaja. Misalnya, dalam sebuah tweet yang viral, seorang pengguna menulis, “*Gue galau berat, bingung masa depan,*” yang menunjukkan penggunaan peyorasi kata tersebut dalam konteks emosional yang berat.

Faktor sosial dan budaya sangat memengaruhi proses perubahan makna ini. Pranata (2020) menegaskan bahwa media digital menjadi ruang sosial yang mempercepat difusi bahasa slang dan inovasi maknanya. Tren budaya populer seperti musik, film, dan video game menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan dan modifikasi istilah slang. Misalnya, kata “*wibu*” yang merupakan adaptasi dari istilah “*weeaboo*” di dunia maya, mengalami penyempitan makna sebagai sebutan bagi penggemar berat anime Jepang di Indonesia. Kata ini sering digunakan baik sebagai identitas komunitas maupun sebagai sindiran dalam percakapan daring. Di grup WhatsApp, misalnya, penggunaan kata “*wibu*” bisa berfungsi untuk menguatkan solidaritas kelompok atau sebagai ejekan yang bercampur humor. Menurut Nurhaliza (2023), kebutuhan komunikasi yang cepat, singkat, dan ekspresif menjadi pendorong utama munculnya bahasa slang dan perubahan maknanya. Bahasa slang membantu remaja menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ringan, lucu, dan mudah dimengerti antar sesama. Contohnya adalah kata “*mager*” (malas gerak), yang awalnya bermakna kemalasan fisik, namun dalam penggunaannya di media sosial juga menunjukkan kondisi malas secara mental dan motivasi rendah. Ungkapan “*Aku mager banget hari ini*” sering muncul dalam berbagai komentar dan story di Instagram dan TikTok, menggambarkan bagaimana makna kata ini diperluas dan berfungsi sebagai ekspresi keseharian remaja.

Dari aspek semantik, Keraf (2020) mengemukakan bahwa bahasa merupakan cermin dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi secara efektif dan adaptif. Bahasa slang adalah manifestasi fleksibilitas bahasa yang menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya. Perubahan makna kata dalam bahasa slang remaja menegaskan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan terus bergerak sesuai dinamika sosial, khususnya dalam komunitas digital yang terus berkembang. Studi kasus yang dilakukan pada tahun 2024 di dua kota besar di Indonesia, yakni Jakarta dan Bandung, memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana bahasa slang remaja berubah dan berkembang dalam konteks media digital. Dalam penelitian tersebut, data diperoleh melalui observasi langsung aktivitas interaksi remaja di media sosial dan aplikasi pesan singkat, serta wawancara mendalam terhadap 50 remaja usia 15-19 tahun yang aktif menggunakan bahasa slang dalam komunikasi mereka. Hasil studi menunjukkan bahwa perubahan makna kata sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan dan efisiensi pesan.

Salah satu kata slang yang mengalami perubahan makna signifikan dalam studi kasus ini adalah “*baper*” (bawa perasaan). Awalnya, kata ini bermakna mudah tersinggung atau terbawa emosi secara negatif. Namun, data menunjukkan bahwa “*baper*” kini juga digunakan dalam konteks yang lebih luas sebagai ungkapan kepekaan emosional yang dianggap lucu dan menggemaskan, terutama saat remaja mengekspresikan perasaan secara terbuka di media sosial. Seorang partisipan menyatakan, “*Kalau aku baper, teman-teman malah bilang lucu dan kadang dibuat meme*”. Jadi, baper bukan cuma negatif, tapi juga jadi cara kita dekat satu sama lain. Fenomena ini menegaskan bagaimana bahasa slang tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media pembentukan identitas dan relasi sosial. Selain itu, kata “*santai*” yang berubah menjadi “*santuy*” dalam bahasa slang juga menampilkan proses kreatif dalam penciptaan makna baru yang lebih kaya. Dalam studi tersebut, istilah ini sering digunakan untuk menyampaikan sikap optimis dan tenang dalam menghadapi tekanan sosial dan akademik yang tinggi, sebuah karakteristik penting bagi remaja masa kini yang hidup dalam lingkungan yang serba cepat dan penuh tuntutan. Misalnya, dalam forum diskusi WhatsApp kelompok sekolah, seorang peserta menulis, “*Santuy aja guys, kita pasti bisa!*” Ini menunjukkan bagaimana perubahan makna kata menjadi ekspresi motivasi dan dukungan sosial di kalangan remaja.

Lebih jauh, penelitian juga menemukan bahwa perubahan makna kata dalam bahasa slang sering dipengaruhi oleh budaya populer dan tren viral yang ada di media digital. Misalnya, istilah “*recek*” yang awalnya berarti koin kecil, kini berubah maknanya menjadi sesuatu yang lucu tapi sederhana, sering dipakai untuk menilai konten media sosial yang jenaka namun ringan. Dalam video TikTok yang viral, istilah ini digunakan berulang kali untuk mendeskripsikan humor-humor ringan yang sedang tren. Hal ini menunjukkan bahwa makna kata dapat dipengaruhi oleh konteks budaya digital yang cepat berubah dan beragam. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan makna kata dalam bahasa slang remaja di media digital merupakan hasil interaksi multidimensi antara aspek linguistik, sosial, budaya, dan teknologi. Proses perubahan makna ini tidak hanya menunjukkan kreativitas bahasa, tetapi juga dinamika identitas sosial dan budaya remaja yang hidup di era digital. Bahasa slang menjadi medium yang sangat efektif untuk mengekspresikan emosi, solidaritas, dan kreativitas, serta mencerminkan bagaimana generasi muda membangun komunikasi yang relevan dengan dunia mereka.

Tabel 1. Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Slang Remaja di Media Digital

Kata Asli	Bentuk Slang	Jenis Perubahan Makna	Makna Asli	Makna Kata Slang (Kontekstual)	Contoh Kalimat
Santai	Santuy	Perluasan	Rileks, tidak terburu-buru	Cuek, tenang dalam menghadapi situasi, gaya hidup santai	“ <i>Santuy aja bro, kita pasti bisa!</i> ”
Budak cinta	Bucin	Amelirasi	Tunduk buta karena cinta (konotasi negatif)	Ekspresi lucu untuk orang yang sedang jatuh cinta	“ <i>Aku bucin banget, tiap hari video call terus.</i> ”
Galau	Galau	Peyorasi	Bingung, bimbang	Cemas berat, sedih mendalam, tidak stabil secara emosional	“ <i>Gue galau berat, bingung masa depan.</i> ”

Malas gerak	Mager	Perluasan	Enggan untuk bergerak	Malas secara umum, termasuk malas berpikir, motivasi rendah	<i>"Hari ini mager banget, nggak ngapa-ngapain."</i>
Bawa perasaan	Baper	Perluasan + Ameliorasi	Mudah tersinggung	Sensitif, mudah merasa, tapi bisa juga lucu atau manja	<i>"Jangan baperan dong, itu cuma bercanda."</i>
Menunjukkan	Flexing	Perluasan	Melenturkan (secara literal)	Memamerkan kekayaan atau pencapaian secara berlebihan	<i>"Dia suka flexing jam tangan mahal di Instagram."</i>
Weeaboo	Wibu	Penyempitan	Penggemar budaya Jepang secara ekstrem	Penggemar anime atau budaya Jepang (kadang sebagai ejekan)	<i>"Si A itu wibu banget, semua koleksinya anime."</i>
Uang recehan	Receh	Perluasan	Uang logam kecil	hal yang lucu, konyol, ringan secara humor	<i>"Candaannya receh banget."</i>

KESIMPULAN

Perubahan makna kata dalam bahasa slang remaja yang berkembang di media digital merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kreativitas dan fleksibilitas bahasa, tetapi juga menjadi cerminan dinamika sosial, budaya populer, serta perkembangan teknologi komunikasi yang mewarnai kehidupan remaja masa kini. Melalui proses semantik seperti penyempitan, perluasan, ameliorasi, dan peyorasi, bahasa slang hadir sebagai bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan cara remaja merespons lingkungan sosialnya, menegosiasikan identitas, serta membangun solidaritas kelompok dalam ruang digital.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna kata tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh konteks pragmatis dan budaya digital yang cepat berubah. Setiap bentuk perubahan makna, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai contoh dan tabel, memperlihatkan bagaimana bahasa slang berfungsi sebagai medium ekspresif sekaligus alat komunikasi efektif dalam komunitas remaja. Perubahan makna yang terjadi juga tidak sekadar merubah bentuk kata, tetapi juga memperkaya dimensi makna melalui inovasi, humor, serta penyampaian emosi yang khas generasi muda.

Lebih lanjut, kajian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan ilmu semantik kontemporer, terutama dalam memahami dinamika makna dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini juga membuka ruang baru bagi kajian linguistik terapan dalam bidang pendidikan, kebijakan bahasa, serta studi budaya digital. Dengan memahami proses perubahan makna dalam bahasa slang, para pendidik, pemerhati bahasa, dan pengambil kebijakan dapat menyusun strategi komunikasi yang lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan makna dalam bahasa slang tidak hanya penting dari segi linguistik, tetapi juga dari segi sosial dan kultural. Bahasa slang menjadi representasi dari bagaimana generasi muda membentuk makna, mengekspresikan diri, serta membangun relasi sosial di tengah derasnya arus informasi digital. Kajian semantik terhadap bahasa slang remaja ini diharapkan dapat menjadi pijakan

awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang menelaah bahasa dalam konteks digital secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Fitria, N. (2022). Bahasa Gaul dan Implikasinya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 45–58.
- Ayu, D. F., & Pramono, R. (2021). Slang dan Identitas Remaja dalam Komunikasi Digital: Analisis Semantik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(2), 102–118.
- Bucholtz, M. (2020). *Youth and Digital Performance of Identity*.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Istiqomah, L., & Subekti, N. (2022). *Fenomena Bahasa Slang pada Remaja di Media Sosial*.
- Keraf, G. (2020). *Semantik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Komunika Nusantara.
- Nurhaliza, A. (2023). Dinamika Bahasa Slang di Era Digital: Studi Kasus Komunikasi Remaja. *Jurnal Linguistik dan Komunikasi*, 14(1), 45–67.
- Pranata, D. (2020). Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Bahasa Slang Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(3), 120–136.
- Pratama, A. (2021). *Resemantisasi dalam Bahasa Slang Remaja di Media Sosial*.
- Putri, S., & Hasan, M. (2023). Penggunaan Bahasa Slang sebagai Media Ekspresi Emosional pada Remaja. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(2), 78–95.
- Rahman, F. (2022). Perubahan Makna dalam Bahasa Slang Remaja: Kajian Semantik Kontekstual. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 16(2), 66–82.
- Rosida, N., & Mardhatillah, A. (2020). *Transformasi Makna Kata dalam Bahasa Slang Digital*.
- Wulandari, R., & Hidayat, T. (2021). Media Sosial dan Evolusi Bahasa: Studi Linguistik pada Pengguna Muda. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 10(4), 133–149.
- Yusuf, A., & Prasetyo, B. (2023). Galau: Sebuah Analisis Peyorasi dalam Bahasa Gaul Remaja. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 7(1), 59–72.